

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG HIPERBILIRUBIN DENGAN FREKUENSI PEMBERIAN ASI PADA BAYI BARU LAHIR

Azah Zumroh¹, Nazilla Nugraheni²

¹Rumah Sakit Islam Wonosobo

²Universitas Sains Al-Qur'an

Email: fikesnazila@gmail.com

Abstrak

Hiperbilirubin disebabkan oleh kadar serum bilirubin dalam darah meningkat merupakan kondisi umum sering ditemukan pada bayi baru lahir dengan ciri khas menguningnya kulit, sklera dan kuku. Tingginya kejadian hiperbilirubin di RSI Wonosobo mencapai 25% sd 50%. disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dalam frekuensi pemberian ASI masih kurang sehingga dapat memperburuk ikterik pada bayi baru lahir. Tujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang *Hiperbilirubin* terhadap frekuensi pemberian ASI pada bayi. Jenis penelitian ini deskriptif korelasi dengan metode *Cross Sectional*. Teknik sampling menggunakan metode total sampling dengan jumlah sampel adalah 48 responden. teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner tentang pengetahuan hiperbilirubin dan frekuensi pemberian ASI pada ibu menyusui. Analisa data menggunakan metode chi-square. Hasil dari 48 responden, bahwa terdapat 23 responden (47,9%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan terdapat 27 responden (56,3%) memiliki frekuensi pemberian ASI yang cukup. Hasil *Uji Chi Square* menunjukkan hasil p-value sebesar 0,002 < 0,05, maka terdapat hubungan pengetahuan hiperbilirubin dengan pemberian ASI pada ibu baru melahirkan. Kesimpulan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang *hiperbilirubin* dengan frekuensi pemberian ASI pada ibu baru melahirkan di Rumah Sakit Islam Wonosobo.

Kata kunci : pengetahuan, frekuensi pemberian ASI, hiperbillirubin

THE RELATIONSHIP BETWEEN MOTHER'S KNOWLEDGE LEVEL ABOUT HYPERBILIRUBINEMIA AND THE FREQUENCY OF BREASTFEEDING IN NEWBORN BABIES

Abstract

Hyperbilirubin (increased serum bilirubin levels in the blood) is a common condition often found in newborn babies which refers to the yellow color of the skin, sclera and nails. The high incidence of hyperbilirubin at RSI Wonosobo reaches 25% to 50%. This is due to parents' lack of knowledge in providing breast milk to newborns, which can lead to neonatal deaths. To determine the relationship between the mother's level of knowledge about hyperbilirubin and the frequency of breastfeeding for babies. This type of research is descriptive correlation with the Cross Sectional method. The sampling technique used the total sampling method with a sample size of 48 respondents. Data collection techniques used questionnaires regarding knowledge of hyperbilirubin and the frequency of breastfeeding in breastfeeding mothers. Data analysis used the chi-square method. Result, from 48 respondents that there were 23 respondents (47.9%) who had a level of knowledge high and there were 27 respondents (56.3%) who had sufficient frequency of breastfeeding. The Chi Square Test results show a p-value of $0.002 < 0.05$, so there is a relationship between knowledge of hyperbilirubin and breastfeeding in new mothers. Conclusion, there is a significant relationship between the level of maternal knowledge about hyperbilirubin and the frequency of breastfeeding in new mothers at Wonosobo Islamic Hospital.

Keywords: knowledge, breastfeeding Frequency, hyperbillirubin

Pendahuluan

Bayi baru lahir atau neonatus sangat rentan terhadap lingkungan sekitarnya, banyak faktor yang mempengaruhi kondisi bayi mulai dari proses persalinan, proses adaptasi, berat badan lahir hingga kelainan kongenital.¹ Hiperbilirubin merupakan masalah umum terjadi pada bayi baru lahir muncul pada di hari pertama dan menghilang sebelum usia 2 minggu kelahiran, baik secara fisiologis maupun patologis bilirubin Penyebab hiperbilirubinemia disebabkan asupan glikogen dalam tubuh dalam hati berkurang. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hiperbilirubin adalah frekuensi pemberian ASI yang kurang, infeksi, hipoglikemia dan BBLR.² Menurut WHO Angka kematian bayi mencapai 7000 BBL meninggal dunia setiap harinya. Kematian bayi dengan usia < 28 hari setelah kelahiran.³

Kematian bayi baru lahir di Indonesia mencapai 185/hari, sedangkan kematian neonatal 15 /1000 kelahiran hidup pada umur 0-6 hari dan 40 minggu meninggal dalam 24 jam pertama.⁴ Di Indonesia Kejadian

hiperbilirubin pada bayi baru lahir > 50% mengalami ikterik pada minggu pertama kehidupan.⁵ Tingkat pengetahuan yang baik oleh orang tua mengenai penyakit hiperbilirubin akan meningkatkan frekuensi pemberian ASI sehingga resiko terjadinya penyakit menjadi turun.⁶ Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Seperti pendidikan, informasi, media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, umur, ekonomi dan budaya.⁷ Salah satu penyebab terjadinya hiperbillirubin adalah frekuensi pemberian ASI yang tidak tepat. ASI berperan penting dalam mengubah hiperbilirubine yang beredar dalam darah dan meningkatkan sirkulasi enterohepatik.⁷

Pemberian ASI yang tepat pada bayi 8-12 kali dalam sehari dengan durasi waktu 2 jam.⁸ Asi merupakan nutrisi terbaik dengan kandungan karbohidrat, protein, lemak, vitamin, kartinin dan beta glukoronidase akan memecah bilirubin indirek yang meningkat.⁹ Dampak pada bayi mengalami hiperbilirubine adalah kejang dan gangguan pendengaran serta

gangguan bicara, retardasi mental.¹⁰ Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih rendah sekitar 2,3 juta bayi mendapatkan asi kurang dari 6 bulan atau sekitar 52,5%. Kurangnya asupan ASI pada bayi menyebabkan bilirubin direk akan terikat oleh makanan sebagai sterkobilin bersama tinja.¹¹

Proses di usus bilirubin direk ini akan terikat oleh makanan di dalam usus diubah menjadi bilirubin akan diserap kembali ke dalam darah dan mengakibatkan menetapnya kondisi hiperbilirubin.¹² Pemberian ASI secara dini pada bayi baru lahir dapat mengurangi terjadinya hiperbilirubin.¹³ Manajemen menyusui optimal merupakan pemberian ASI pada bayi yang memadai mulai pada satu jam pertama, manajemen menyusui (ASI) yang optimal dianjurkan setidaknya 8-12 kali per hari tanpa memberikan air atau makanan tambahan lain, menyusui dengan posisi yang benar sehingga dapat dipastikan transfer ASI secara efektif mencegah kehilangan berat lahir kurang dari 8%.¹⁴ Pemberian ASI yang tepat mencegah Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu ASI merupakan nutrisi utama bagi bayi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI cukup saat menyusui dapat bermasalah karena tidak cukupnya asupan ASI yang masuk ke usus untuk memproses pembuangan bilirubin dari dalam tubuh.¹⁵ Penelitian yang dilakukan Hidayati tahun 2016 diketahui bahwa angka kejadian hiperbilirubinemia meningkat pada neonatus jenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan, meningkat pada kasus neonatus dengan preterm dibandingkan dengan neonatus aterm, dan pemberian ASI yang kurang dari 8 kali/hari (72%) dibandingkan dengan frekuensi menyusui ASI yang lebih dari 8 kali/hari (27,9%). Hal itu menunjukkan bahwa frekuensi menyusui ASI dapat mempengaruhi terjadinya hiperbilirubinemia termasuk juga lama menyusui ASI.¹⁶ Kurangnya pencapaian ketrampilan ibu dalam memberikan ASI disebabkan kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan frekuensi ASI pada bayi lahir, menyusui yang dijadwalkan berakibat kurang baik, karena hisapan bayi sangat berpengaruh terhadap

rangsangan produksi ASI.¹⁷ Pemberian ASI dengan tidak terjadwal dan sesuai dengan kebutuhan bayi dapat mencegah berbagai macam penyakit, salah satunya kernikterus yaitu kerusakan otak pada bayi yang disebabkan oleh tingginya kadar bilirubin dalam darah.¹⁸ Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2022 di Rumah Sakit Islam Wonosobo kasus hiperbilirubin di tahun 2022, terdapat 368 2 kelahiran dan 97 (26,4%) bayi mengalami hiperbilirubin. Apabila dibandingkan dari kedua data tersebut terlihat ada kenaikan kejadian hiperbilirubin di Rumah Sakit Islam Wonosobo dari tahun 2021 ke tahun 2022. Pentingnya ASI bagi bayi dengan Hiperbilirubin perlu di ketahui oleh setiap orang tua yang memiliki bayi dengan Hiperbilirubin. Oleh karena itu peningkatan pengetahuan kepada ibu bayi, tingkat pengetahuan yang di tentang pemberian ASI dengan jumlah yang tepat akan sangat mengurangi dan mencegah bayi mengalami Hiperbilirubin.¹⁹ Pengetahuan sendiri merupakan informasi yang diketahui atau di sadari oleh seseorang banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti pendidikan, informasi/media massa, pekerjaan, lingkungan, pengalaman, usia, sosial, budaya dan ekonomi.²⁰ Dari latar belakang yang telah di jelaskan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan frekuensi pemberian ASI pada bayi Hiperbilirubin di Rumah Sakit Islam Wonosobo.

Metode

Desain penelitian deskriptif *korelasi* dengan metode *Cross Sectional*. Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Ibu yang mempunyai bayi baru Lahir yang ada di Rumah Sakit Islam Wonosobo. Jumlah populasi yang ada pada bulan Juli adalah sebanyak 48 responden. Teknik sampling menggunakan metode total sampling responden yang ada di RSI Wonosobo dengan jumlah 48 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuisioner dengan menggunakan Angket. Rating Scale lebih fleksibel, tidak

terbatas untuk pengukuran frekuensi saja tetapi untuk mengukur persepsi.

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan pendidikan

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Pendidikan	Dasar	11	22,9
	Menengah	27	56,3
	Perguruan Tinggi	10	20,8
Total		48	100,0

Tabel 1. diatas menunjukkan karakteristik pendidikan responden didapatkan data terbanyak adalah kategori pendidikan menengah sebanyak 27 (56,3%) responden, pendidikan dasar 11 (22,9%) responden dan pendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 10 (20,8%) responden.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Jenis Pekerjaan	Tidak Bekerja	32	66,7
	Bekerja	16	33,3
Total		48	100,0

Berdasarkan tabel 2. diatas menunjukan karakteristik pekerjaan sebagian besar tidak bekerja didapatkan sebesar 32 (66,7%) responden.

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan umur

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	< 20 Tahun	2	4,2
	20-35 Tahun	38	79,2
	35> Tahun	8	16,7
Total		48	100,0

Berdasarkan tabel 3. menjelaskan bahwa berdasarkan karakteristik umur responden didapatkan data frekuensi umur responden terbanyak pada kategori usia 20-35 tahun sejumlah 38 (79,2%).

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan paritas

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Paritas	Primipara	24	50,0
	Multipara	24	50,0
	Grande Multipara	0	0
Total		48	100,0

Berdasarkan tabel 4. karakteristik responden berdasarkan paritas adalah kategori primipara dan multipara mendapatkan distribusi yang sama yaitu sebanyak 24 (50%) responden.

Tabel 5. Distribusi tingkat pengetahuan responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Tingkat	Kurang	9	18,8
Pengetahuan	Cukup	16	33,3
	Tinggi	23	47,9
Total		48	100,0

Berdasarkan tabel 5. karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan mendapatkan hasil kategori terbanyak memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi yaitu sebanyak 23 responden (47,9%) responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 16 (33,3%) responden dan tingkat pengetahuan kurang 9 (18,8%) responden.

Tabel 6. Distribusi frekuensi pemberian ASI

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
Frekuensi	Kurang	3	6,3
	Cukup	27	56,3
	Baik	18	37,5
Total		48	100,0

Berdasarkan tabel 6. menjelaskan karakteristik responden berdasarkan frekuensi pemberian ASI mendapatkan hasil kategori responden dengan frekuensi pemberian ASI terbanyak adalah yang memiliki frekuensi pemberian ASI yang cukup yaitu sebanyak 27 (56,3%) responden, frekuensi pemberian ASI yang baik sebanyak 18 (37,5%) responden dan frekuensi pemberian ASI yang kurang sebanyak 3 (6,3%) responden.

2. Analisa Bivariat

a. Uji normalitas

Tabel 7. Uji normalitas data

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	0,767	48	0,000
Frekuensi	0,745	48	0,000

Berdasarkan tabel 7. diatas bahwa hasil uji normalitas dari pengetahuan dan frekuensi pemberian ASI menunjukkan signifikasi $< 0,05$ yaitu 0,000 yang artinya data tidak normal.

b. Analisa bivariat

Tabel 8. Chi Square test

		Frekuensi				P-value
		Kurang	Cukup	Baik	Total	
Penge- tahuan	Kurang	3	6	0	9	0,002
	Cukup	0	8	8	16	
	Tinggi	0	13	10	23	
Total		3	27	18	48	

Berdasarkan tabel 8. Uji Chi Square menunjukkan hasil *P-value* adalah sebesar 0,002 $< 0,05$ yang artinya terhadap hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap hiperbilirubin dan frekuensi pemberian ASI pada ibu baru melahirkan di Rumah Sakit Islam Wonosobo dan hipotesa yang dapat di simpulkan H_a di terima.

Pembahasan

Tingkat pendidikan dari 48 responden terbanyak pendidikan menengah yaitu sebanyak 27 (56,3%) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi ilmu pengetahuan baik melalui jalur formal maupun informal. hubungan antara pengetahuan dan perilaku seseorang dalam hal ini adalah frekuensi pemberian ASI. Hal ini di dukung oleh dengan penelitian yang dilakukan oleh Verawati bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan dengan $p=0,000$.²⁰ Pekerjaan dengan distribusi terbanyak adalah responden tidak bekerja sejumlah 32 (66,7%). Pekerjaan Ibu rumah tangga merupakan pekerjaan dengan tujuan untuk mengurus keluarga sehingga memungkinkan untuk mengurus anak lebih

baik dari pada ibu yang menjadi pekerja dikarenakan ibu rumah tangga selalu berada di rumah sehingga diharapkan frekuensi pemberian ASI menjadi lebih maksimal.

Rata-rata umur terbanyak adalah rentang 21-35 tahun yaitu 38 (79.2%) responden, usia kehamilan tersebut merupakan usia subur seorang wanita menurut WHO usia subur adalah usia 14-49 tahun, sementara puncak paling subur dan masa kualitas sel telur terbaik adalah usia 20-30 tahun sehingga pada usia tersebut banyak terjadi kehamilan dan kelahiran, sedangkan pada usia mulai 32 tahun hingga 37 tahun terjadi penurunan sel telur secara perlahan sehingga menurut *National Health Service* menyatakan bahwa usia 35 merupakan usia kunci batas kesuburan wanita.

Paritas responden dengan hasil adalah kelahiran anak pertama atau primigravida dan multi gravida kelahiran anak 2-4 yaitu sebanyak 24 (50%) responden. Jumlah kelahiran yang telah dilalui akan menambah pengalaman bagi orang tua sehingga diharapkan pengalaman ibu dapat membuat tingkat pengetahuan dan sikap dalam pemberian ASI menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil penelitian dari tingkat pengetahuan adalah kurang sebanyak 9 (18,8%) responden, tingkat pengetahuan cukup 16 (33,3%) responden dan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 23 (47,9%) responden. Menyatakan bahwa frekuensi responden dalam pemberian ASI dengan responden yang kurang sebanyak 3 (6,3%) responden dengan frekuensi pemberian ASI Cukup 27 (6,3%) dan frekuensi pemberian ASI baik sebanyak 18 (37,5%) responden.

Frekuensi seorang ibu dalam memberikan ASI sangatlah penting terutama pemberian ASI oleh orang tua pada masa awal kelahiran memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan hiperbilirubin pada bayi. ASI mengandung nutrisi yang optimal dan zat-zat antimikroba meningkatkan kekebalan tubuh bayi, yang bisa membantu mencegah infeksi dan penumpukan bilirubin yang berlebihan dalam darah bayi. Selain itu, ASI juga merangsang pergerakan

usus dan pencernaan bayi, membantu dalam pengeluaran bilirubin, serta mengurangi risiko obstruksi saluran empedu.

Hasil analisis data dari tabel 8. yang menggunakan Uji Chi Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hiperbilirubin dan frekuensi pemberian ASI pada ibu baru melahirkan di Rumah Sakit Islam Wonosobo dengan nilai P-value sebesar 0,002 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan (H_a) sehingga dapat diterima. Artinya, tingkat pengetahuan ibu tentang hiperbilirubin berperan penting dalam mempengaruhi frekuensi ibu dalam memberikan ASI pada bayi mereka.

Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi tentang hiperbilirubin dan manfaat ASI bagi ibu baru melahirkan. Meskipun hasil penelitian ini relevan dan menarik, perlu diingat bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu, seperti jumlah sampel yang terbatas pada populasi di Rumah Sakit Islam Wonosobo. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan representatif untuk lebih mengonfirmasi temuan ini dan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberian ASI pada ibu baru melahirkan.

Daftar Pustaka

1. Sari, Vista Claudia, Irwanto, Martono, and Widati Fatmaningrum. Ikterus fisiologis pada pemberian asi pertama (kolostrum) di Rumah Sakit Universitas Airlangga. *Indonesiam Midwifery and Health Sciences Journal*. 2020;4(1):60–72.
2. Marmi. *Asuhan neonatus, bayi, balita, dan anak prasekolah*. Jakarta:Pustaka Belajar;2015.
3. Mulyati, Iswati, N. & Wirastri U. Analisis asuhan keperawatan pada pasien neonatus dengan hiperbilirubine di RSUD PROF Dr. 2020:203–212.
4. Badan Pusat Statistik. *Survey demografi dan kesehatan tahun 2012*. 2021.
5. Indanah, Karyati, S. & Yusminah. Efektifitas pemberian asi terhadap penurunan kadar bilirubin. *University Research Colloquium* 2019;2019:1–7.
6. Jamhariyah, L. S., Umami, R. & Kiswati. Hubungan frekuensi pemeberian ASI dengan kejadian ikterus neonatorum. *Jurnal Perspektif*. 2021;4(4):519.
7. Antono, Sunny Dwi. Hubungan dukungan sosial keluarga dengan pemberian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 7. 2019.
8. Iswanti, Tri. Penerapan pendidikan kesehatan terhadap post partum tentang hiperbilirubin pada bayi baru lahir. *Jurnal Cendikia Muda*. 2021.
9. Budi Artha, K. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui yang bekerja sebagai tenaga kesehatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2. 2017:159–174.
10. Jubella, M., Taherong, F., & Alza, N. Manajemen asuhan kebidanan segera bayi baru lahir berkelanjutan pada bayi Ny “M” dengan ikterus neonatorum fisiologis di Rumah Sakit Umum Bahagia Makassar Tahun 2021. *Jurnal Midwifery*. 2022;4(1):65–76.
11. Kemenkes RI. *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. In Pusdatin.Kemkes.Go.Id. 2022.
12. Mathindas, S., Wilar, R. & Wahani, A. Hiperbilirubinemia pada neonatus. *Jurnal Biomedik*. 2013;5(1).<https://doi.org/10.35790/jbm.5.1.2013.2599>.
13. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. PT Rieneke Cipta. 2018.
14. Nurmala, I, Fauzie, R., Adi, N., Nyoman, S., Triana, K. Y
15. Puji, H., & Ana, R. Hubungan status pekerjaan dan pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak prasekolah umur 4-6 tahun di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*. 2019;10(2): 140–48.
16. Apriyulan. Hubungan frekuensi pemberian ASI dengan derajat ikterus neonatrum fisiologis di PKU Muhammadiyah 1 Yogyakarta. 2019;1:1–7.
17. Sari, Vista Claudia, Irwanto, Martono, and Widati Fatmaningrum. Ikterus fisiologis pada pemberian asi pertama (kolostrum) di Rumah Sakit Universitas Airlangga. *Indonesiam Midwifery and Health Sciences Journal*. 2020;4(1):60–72.
18. Susanti, S., Mansoben, N., & Pademme, D. Faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus. 2022;1(1):35–8.
19. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta; 2019.
20. Verawati, Wardani, R. S. & Aggraini, N. N. Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan dengan perilaku perawatan vulva hygiene pada wanita di Lapas Semarang Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*. 2015;4(2):21–26.